

Pengembangan Bank Sampah sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Bank Sampah Gondangan Sejahtera

Alfid Diaz Fernanda¹, Mei Maemunah²

¹ Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author: fernand@students.amikom.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47431/jirreg.v9i1.788>

Article Info

Article History;

Received:

2025-09-01

Revised:

2025-10-09

Accepted:

2025-10-28

Abstrak: Penelitian ini membahas pengembangan Bank Sampah Gondangan Sejahtera sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Padukuhan Gondangan, Kalurahan Sardonoarjo, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman. Bank ini didirikan sampah pada Maret 2022 sebagai respon terhadap penutupan TPA Piyungan dan semakin kompleksnya persoalan pengelolaan sampah. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam program bank sampah, kendala yang dihadapi, serta dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi yang ditimbulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat berperan dalam keberhasilan bank sampah, meskipun masih terdapat kendala dalam hal konsistensi pemilahan sampah dan minimnya dukungan eksternal. Bank sampah ini terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan, penguatan perekonomian keluarga melalui tabungan sampah, serta mendukung ketahanan pangan melalui pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos. Dengan tanda kutip bahwasannya penelitian ini menggunakan teori partisipasi dimana dari awal tujuan pembentukan hingga evaluasi dalam hasil program kegiatan. Keberhasilan program lingkungan tidak hanya ditentukan oleh aksi nyata di lapangan, tetapi juga diperkuat oleh regulasi formal. Dalam hal ini, Keputusan Duku Gondangan Nomor 01/Kep.DUK18/2024 tentang Pengelolaan Sampah Mandiri Tingkat Rumah Tangga menjadi instrumen penting. Produk hukum ini menetapkan kewajiban setiap warga untuk memilah sampah organik dan anorganik, mendorong pengolahan sampah organik secara mandiri maupun komunal, serta mengajak seluruh kepala keluarga bergabung menjadi nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera. Dengan adanya aturan ini, masyarakat tidak hanya memiliki kesadaran, tetapi juga landasan hukum yang jelas untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, Bank Sampah Gondangan Sejahtera dapat dijadikan model pengelolaan lingkungan berbasis komunitas yang partisipatif, berbasis regulasi, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Bank Sampah, Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Ketahanan Pangan, Peraturan Lingkungan

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah telah menjadi salah satu isu lingkungan yang paling mendesak dan kompleks dalam konteks pembangunan berkelanjutan di berbagai belahan dunia. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembuangan limbah, tetapi juga menyangkut dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan tata kelola pemerintahan. Seiring dengan laju urbanisasi yang kian cepat, peningkatan jumlah penduduk, serta perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin konsumtif, volume sampah yang dihasilkan terutama dari sektor rumah tangga meningkat secara signifikan. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi

sistem pengelolaan sampah yang ada, yang dalam banyak kasus belum mampu beradaptasi dengan cepat terhadap dinamika tersebut.

Apabila tidak dikelola dengan baik, akumulasi sampah dapat menjadi sumber pencemaran yang mengancam kesehatan masyarakat, menurunkan kualitas lingkungan hidup, serta menimbulkan konflik sosial akibat ketimpangan dalam distribusi tanggung jawab dan dampak. Lebih dari itu, kegagalan dalam mengelola sampah secara terpadu dan berkelanjutan juga berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi, baik secara langsung melalui biaya penanganan yang tinggi maupun secara tidak langsung melalui degradasi lingkungan dan penurunan produktivitas lahan serta sumber daya alam.

Di Indonesia, isu pengelolaan sampah menjadi semakin krusial dengan munculnya berbagai kejadian darurat lingkungan akibat kegagalan sistem pembuangan akhir. Salah satu kasus yang cukup menonjol terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, ketika Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan yang selama ini menjadi sentral pengelolaan sampah regional ditutup sementara akibat telah melebihi kapasitas tampung maksimalnya. Penutupan ini tidak hanya menjadi sinyal bahwa sistem yang ada sudah tidak lagi memadai, tetapi juga menimbulkan dampak langsung berupa terganggunya sistem pengangkutan dan pembuangan sampah dari berbagai wilayah, termasuk dari kawasan perdesaan yang sebelumnya sangat bergantung pada TPA tersebut.

Salah satu wilayah yang turut merasakan dampaknya adalah Padukuhan Gondangan, yang terletak di Kalurahan Sardonoarjo, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman. Dengan terbatasnya opsi pengelolaan sampah pasca-penutupan TPA, masyarakat setempat menghadapi dilema antara membiarkan sampah menumpuk atau mencari solusi alternatif yang berkelanjutan. Di tengah situasi yang penuh ketidakpastian tersebut, muncul inisiatif dari warga yang memilih untuk tidak bergantung sepenuhnya pada intervensi pemerintah, melainkan mulai menggagas solusi berbasis komunitas.

Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah pendirian Bank Sampah Gondangan Sejahtera pada tahun 2022. Inisiatif ini tidak hanya menjadi simbol kemandirian dan inovasi masyarakat, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma dalam pengelolaan sampah dari pendekatan pembuangan (*end-of-pipe*) menuju pendekatan pengurangan dan pemanfaatan ulang (*reduce, reuse, recycle*). Lebih dari sekadar tempat penampungan sampah anorganik, Bank Sampah Gondangan Sejahtera telah berkembang menjadi ruang sosial yang mendukung edukasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta penguatan kohesi sosial di tingkat lokal.

Melalui sistem tabungan sampah, warga dapat menyetorkan sampah yang telah dipilah untuk kemudian dikonversi menjadi nilai ekonomi dalam bentuk saldo yang dapat ditukar dengan uang tunai atau barang kebutuhan pokok. Di sisi lain, sampah organik diolah menjadi kompos yang dimanfaatkan untuk pertanian rumah tangga. Langkah ini bukan hanya mendukung ketahanan pangan dan pengurangan limbah organik, tetapi juga menekan ketergantungan terhadap pupuk kimia yang selama ini menjadi beban biaya dan risiko lingkungan.

Keberhasilan program lingkungan tidak hanya ditopang oleh aksi nyata di lapangan, tetapi juga diperkuat melalui regulasi formal. Dalam hal ini, *Surat Keputusan Dukung Gondangan Nomor 01/Kep.DUK18/2024 tentang Pengelolaan Sampah Mandiri Tingkat*

Rumah Tangga menjadi instrumen penting. Produk hukum ini menetapkan kewajiban setiap warga untuk memilah sampah organik dan anorganik, mendorong pengolahan sampah organik secara mandiri maupun komunal, serta mengajak seluruh kepala keluarga bergabung sebagai nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera. Dengan adanya aturan ini, masyarakat tidak hanya memiliki kesadaran, tetapi juga landasan hukum yang jelas untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan lingkungan.

Kehadiran Bank Sampah Gondangan Sejahtera menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi masyarakat dapat melahirkan inovasi sosial yang berdampak luas, terutama dalam konteks pengelolaan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan. Inisiatif ini menarik untuk dikaji lebih dalam, tidak hanya karena keberhasilannya dalam mengelola sampah secara efektif, tetapi juga karena potensinya dalam mereplikasi model serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif proses pengembangan Bank Sampah Gondangan Sejahtera sebagai bentuk inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Penelitian ini berfokus pada beberapa aspek penting, yaitu:

1. Analisis terhadap tahapan dan strategi dalam pengembangan kelembagaan bank sampah, termasuk proses perintisan, perumusan visi-misi, dan pembentukan struktur organisasi;
2. Identifikasi bentuk partisipasi masyarakat, baik secara kuantitatif (jumlah dan frekuensi keterlibatan) maupun kualitatif (jenis kontribusi, motivasi, dan persepsi terhadap program);
3. Eksplorasi tantangan dan kendala yang dihadapi selama implementasi program, mencakup aspek teknis (seperti pengelolaan logistik dan infrastruktur), sosial (seperti resistensi warga), serta kelembagaan (seperti dukungan kebijakan dan pendanaan);
4. Evaluasi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan bank sampah, terutama dalam hal perbaikan kondisi lingkungan, peningkatan kesejahteraan ekonomi warga, dan penguatan nilai-nilai sosial serta kearifan lokal.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan metode kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan teori dan praktik pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan rujukan bagi pembuat kebijakan, akademisi, maupun komunitas masyarakat lainnya dalam merancang model pengelolaan lingkungan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, dengan menempatkan peran serta aktif masyarakat sebagai aktor utama perubahan.

LITERATURE REVIEW

Penelitian ini bertumpu pada dua pendekatan teoritik utama yang saling melengkapi, yaitu teori partisipasi masyarakat dan teori pengelolaan lingkungan berbasis komunitas (*community-based environmental management*). Kedua pendekatan ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami dinamika pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat secara aktif, tidak lagi diposisikan secara pasif sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan program lingkungan di tingkat lokal.

Teori partisipasi masyarakat berangkat dari pandangan bahwa keberhasilan suatu program pembangunan berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan prosesnya (Hidayat & Khalika, 2019). Partisipasi yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik atau administratif, tetapi juga mencakup kontribusi ide, pengambilan keputusan, serta rasa memiliki terhadap inisiatif yang dijalankan. Dalam konteks pengelolaan sampah, kegiatan seperti pemilahan sampah rumah tangga, pengumpulan, pengolahan, hingga edukasi lingkungan merupakan bentuk nyata dari partisipasi masyarakat yang berdampak signifikan terhadap keberhasilan jangka panjang program. Dengan tanda kutip bahwasannya teori partisipasi disini akan sangat membahas mengenai partisipasi masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya dalam upaya mensukseskan program dari bank sampah tersebut dan di dalamnya partisipasi sendiri akan menyinggung bagaimana partisipasi dalam pelaksanaannya, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan partisipasi dalam evaluasi kinerja.

Semakin tinggi intensitas partisipasi, semakin besar peluang terjadinya perubahan perilaku kolektif yang mendukung tujuan lingkungan dan sosial secara berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi bukan semata-mata instrumen teknis, tetapi juga merupakan proses transformasi sosial.

Sementara itu, pendekatan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas menekankan pentingnya posisi masyarakat sebagai subjek dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup (Marchlewska et al., 2019). Pendekatan ini berpandangan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi persoalan lingkungan yang dihadapi secara langsung, serta memiliki modal sosial seperti pengetahuan lokal, jaringan sosial, nilai budaya, dan sistem kelembagaan informal yang dapat dimobilisasi untuk menciptakan solusi mandiri.

Pengelolaan berbasis komunitas juga mendorong inovasi lokal, memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*), dan memperdalam komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan lingkungan. Dalam praktiknya, model ini menjadi sangat relevan di wilayah yang minim infrastruktur formal atau tengah mengalami krisis akibat tidak berfungsinya sistem pengelolaan sampah konvensional.

Relevansi kedua pendekatan teoritik tersebut tampak jelas dalam studi kasus Bank Sampah Gondangan Sejahtera di Padukuhan Gondangan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Inisiatif ini muncul sebagai respons atas penutupan TPA Piyungan yang menyebabkan terganggunya sistem pengelolaan sampah regional. Tidak seperti program-program yang digagas oleh lembaga eksternal, bank sampah ini lahir dari inisiatif warga, dengan mengedepankan keterlibatan aktif mulai dari pengumpulan, pencatatan tabungan sampah, produksi kompos, hingga kegiatan edukasi lingkungan.

Partisipasi warga tidak hanya mencerminkan keterlibatan fungsional, tetapi juga memperlihatkan proses transformasi peran dari objek menjadi subjek perubahan. Bank Sampah Gondangan Sejahtera menjadi ruang sosial yang mengintegrasikan aspek ekologis, ekonomi, dan sosial melalui pendekatan dari bawah (*bottom-up*) yang berakar pada kekuatan komunitas.

Selain itu, keberhasilan program ini juga didukung oleh penguatan aspek regulatif yang menambah legitimasi dan daya dorong terhadap partisipasi warga. Surat Keputusan Dukuh Gondangan Nomor 01/Kep.DUK18/2024 tentang *Pengelolaan Sampah Mandiri Tingkat Rumah Tangga* menjadi instrumen hukum penting yang menetapkan kewajiban warga dalam memilah sampah, mengolah sampah organik secara mandiri maupun kolektif, serta mendorong seluruh kepala keluarga menjadi nasabah bank sampah. Kehadiran regulasi ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya didorong oleh kesadaran kolektif, tetapi juga ditopang oleh struktur hukum yang memperkuat keberlanjutan program. Ini memperlihatkan bahwa dalam konteks pengelolaan lingkungan, sinergi antara inisiatif warga dan dukungan kebijakan lokal menjadi fondasi penting bagi keberhasilan jangka panjang.

Temuan dari berbagai studi sebelumnya turut memperkuat validitas pendekatan teoritik yang digunakan. Kamba (2018) menyatakan bahwa keberadaan bank sampah mendorong perilaku pemilahan sampah dari rumah, yang merupakan dasar sistem pengelolaan sampah modern. Utami dan Ramadhan (2022) menyoroti fungsi bank sampah sebagai instrumen ekonomi mikro, memungkinkan warga mengakses kebutuhan dasar dari hasil tabungan sampah. Sementara itu, Sukardi (2020) menegaskan bahwa pengolahan sampah organik melalui bank sampah berkontribusi pada ketahanan pangan lokal melalui urban farming dan pemanfaatan kompos.

Studi-studi ini memperlihatkan bahwa bank sampah bukan sekadar solusi teknis, tetapi juga wadah pembentukan nilai, penguatan ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Gondangan Sejahtera. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik berbagai dinamika, nilai, perilaku, serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Padukuhan Gondangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna dan persepsi warga terhadap program bank sampah, serta menelaah bagaimana bentuk keterlibatan mereka dalam berbagai tahapan pengelolaan sampah secara partisipatif.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan satu unit analisis secara mendalam, yaitu Bank Sampah Gondangan Sejahtera yang berada di Padukuhan Gondangan, Kalurahan Sardonoarjo, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi warga dan keberlanjutan program di lingkungan lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap praktik pengelolaan lingkungan berbasis komunitas dalam konteks spesifik dan aktual.

Adapun subjek penelitian ini adalah warga masyarakat yang menjadi nasabah aktif maupun pengelola Bank Sampah Gondangan Sejahtera. Mereka dipilih karena keterlibatan langsung dalam kegiatan pemilahan sampah, penyeteroran, pengolahan sampah organik, serta aktivitas edukasi lingkungan. Subjek-subjek ini berasal dari latar belakang yang beragam, seperti ibu rumah tangga, pemuda karang taruna, hingga tokoh masyarakat lokal. Keberagaman ini penting untuk merepresentasikan variasi pengalaman dan pandangan terhadap partisipasi dalam program. Sementara itu, objek penelitian mencakup sistem pengelolaan sampah yang diterapkan oleh Bank Sampah Gondangan Sejahtera, baik dalam aspek teknis, kelembagaan, maupun sosial. Objek ini juga menyoroti bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam dimensi kuantitatif—seperti jumlah warga yang terlibat dan frekuensi kegiatan—maupun kualitatif, seperti motivasi, persepsi, hambatan, serta kontribusi terhadap aspek lingkungan dan ekonomi lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu menggabungkan beberapa teknik untuk memastikan validitas dan kedalaman informasi. Teknik pertama adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan pengelola bank sampah, perwakilan warga aktif, dan pihak-pihak relevan seperti pemerintah kalurahan atau lembaga pendamping. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman naratif tentang sejarah pendirian bank sampah, bentuk partisipasi warga, tantangan yang dihadapi, serta strategi keberlanjutan program. Teknik kedua adalah observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, seperti proses penyeteroran, pencatatan saldo tabungan, pembuatan kompos, hingga kegiatan sosialisasi lingkungan. Observasi ini penting untuk menangkap dinamika faktual, konteks sosial, dan interaksi warga dalam menjalankan program. Teknik ketiga adalah dokumentasi,

yang mencakup pengumpulan data sekunder berupa foto kegiatan, laporan keuangan, brosur edukasi, notulen rapat, serta dokumen lain yang mendukung analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, serta menyederhanakan data mentah menjadi bentuk yang dapat dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung dari informan yang memperkuat interpretasi. Kesimpulan kemudian ditarik melalui proses verifikasi yang berulang hingga diperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain menelaah aspek teknis dan sosial dari program, penelitian ini juga memperhatikan peran regulasi formal sebagai elemen pendukung keberhasilan. Salah satu temuan penting dalam konteks ini adalah hadirnya Surat Keputusan Dukuh Gondangan Nomor 01/Kep.DUK18/2024 tentang Pengelolaan Sampah Mandiri Tingkat Rumah Tangga, yang menjadi instrumen hukum dalam mendukung partisipasi masyarakat. Regulasi ini menetapkan kewajiban setiap warga untuk memilah sampah organik dan anorganik, mendorong pengolahan sampah organik secara mandiri maupun komunal, serta mengajak seluruh kepala keluarga menjadi nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera. Dengan adanya aturan ini, upaya masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak hanya bersandar pada kesadaran kolektif, tetapi juga memiliki landasan hukum yang jelas, yang memperkuat keberlanjutan inisiatif lingkungan di tingkat lokal.

Dengan menggunakan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana partisipasi masyarakat membentuk dan memelihara sistem pengelolaan sampah yang adaptif dan berkelanjutan. Lebih jauh, studi ini berusaha memahami partisipasi sebagai bentuk transformasi sosial yang membawa perubahan tidak hanya pada aspek lingkungan, tetapi juga pada struktur relasi sosial, pola ekonomi keluarga, serta praktik regulasi berbasis komunitas.

HASIL DANN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa keberadaan Bank Sampah Gondangan Sejahtera merupakan wujud konkret dari inisiatif masyarakat akar rumput dalam menjawab persoalan lingkungan yang terjadi secara langsung di wilayah tempat tinggal mereka. Bank sampah ini tidak hanya menjadi simbol dari kesadaran kolektif warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga mencerminkan kemunculan kapasitas sosial baru dalam mengelola persoalan publik melalui pendekatan partisipatif yang berbasis komunitas. Berdirinya Bank Sampah Gondangan Sejahtera pada awal tahun 2022 tidak terjadi dalam ruang kosong, melainkan sebagai respons kritis dan adaptif atas krisis yang ditimbulkan oleh terhentinya sistem pengelolaan sampah konvensional akibat penutupan sementara Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan. TPA ini selama bertahun-tahun menjadi satu-satunya lokasi pembuangan akhir bagi sampah dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Penutupan ini menyebabkan kelumpuhan dalam sistem pengangkutan sampah dari rumah tangga ke lokasi pembuangan, sehingga mengakibatkan penumpukan sampah di permukiman warga yang bukan hanya merusak estetika dan kenyamanan lingkungan, tetapi juga menimbulkan ancaman serius bagi kesehatan masyarakat.

Dalam situasi darurat yang tidak dapat diselesaikan oleh mekanisme pelayanan publik formal, masyarakat Padukuhan Gondangan menunjukkan kapasitas kolektif yang luar biasa dengan mengambil inisiatif untuk menyusun solusi mandiri berbasis lokal. Inisiatif ini diwujudkan melalui pembentukan lembaga pengelolaan sampah yang kemudian dikenal sebagai Bank Sampah Gondangan Sejahtera. Pada tahap awal, lembaga ini hanya melibatkan sekitar 20 kepala keluarga (KK) sebagai peserta awal. Namun dalam waktu kurang dari dua tahun, jumlah anggota meningkat lebih dari

delapan kali lipat, hingga mencapai lebih dari 160 KK. Lonjakan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan strategi sosialisasi dan komunikasi yang dijalankan oleh pengelola bank sampah, tetapi juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang sistematis dan berkelanjutan. Pertumbuhan keanggotaan ini juga menjadi indikator penting bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan tidak hanya diterima, tetapi juga diinternalisasi oleh warga sebagai bagian dari upaya kolektif menjaga lingkungan.

Partisipasi masyarakat terlihat sangat menonjol dan aktif dalam berbagai tahapan proses pengelolaan sampah. Dimulai dari aktivitas paling mendasar, yaitu pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, warga mulai membiasakan diri untuk membedakan antara sampah organik yang dapat diolah menjadi kompos dan sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomis. Kesadaran akan pentingnya pemilahan ini tumbuh secara bertahap melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan oleh pengelola bank sampah, termasuk pelatihan, diskusi kelompok, dan edukasi lingkungan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Sampah anorganik yang telah dipilah kemudian disetorkan ke bank sampah secara rutin. Setiap jenis sampah ditimbang, dicatat, dan dinilai berdasarkan harga pasar. Namun yang menarik adalah, nilai ekonomi dari sampah tersebut tidak langsung diberikan kepada warga dalam bentuk uang tunai, melainkan dicatat dalam bentuk saldo pada sistem tabungan sampah. Tabungan ini bisa diuangkan di waktu tertentu atau ditukarkan dengan barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, sabun, dan produk rumah tangga lainnya. Sistem ini tidak hanya memberikan insentif ekonomi bagi warga, tetapi juga mendorong terbentuknya pemahaman baru bahwa sampah bukan sekadar limbah yang tidak berguna, melainkan sumber daya yang memiliki potensi nilai tambah.

Dari segala lapisan masyarakat yang ada salah satunya adalah masyarakat yang akan menjadi nasabah bank sampah. Dari yang bermula hanya beberapa yang tergabung dalam nasabah bank sampah dan akhirnya menjadi banyak seperti sekarang. Hal tersebut dikarenakan testimoni yang diberikan oleh nasabah sebelumnya dapat menjadi daya Tarik untuk memikat masyarakat lainnya.

Salah satu contohnya yaitu ibu Sriyuni yang menjadi salah satu nasabah pertama sekaligus menjadi pengurusnya, beliau berpendapat bahwasannya dari hasil limbah yang dahulunya tidak ada nilai nya sekarang bisa menjadi nilai tambah dengan penghasilan yang bisa dialokasikan atau digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain dari ibu Sri, nasabah yang berpendapat demikian yaitu ibu Robiyatun yang merasa dengan adanya bank sampah ini kendala di rumah mereka yaitu sampah dapat teratasi dan tidak menimbulkan masalah yaitu kotornya dan menumpuknya di lingkungan mereka. Dan dari hasil tersebut selain program untuk penjualan sampah anorganik, sampah organik yang dapat diolah menjadi pupuk dapat membantu petani salah satunya ibu Suparmi yang berpendapat bahwasannya hasil olahan sampah organik menjadi pupuk bisa mengurangi pengeluaran. Serta dari hasil pupuk terbut dapat membantu ketahanan pangan untuk mensubsidi bibit dengan diberikan pupuk dari pengelola bank Sampah Gondangan Sejahtera tersebut.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, selain pengelolaan sampah anorganik, Bank Sampah Gondangan Sejahtera juga menjalankan pengolahan sampah organik melalui metode composting (pengomposan). Sampah organik yang dikumpulkan dari warga diolah secara kolektif oleh pengurus bank sampah dan relawan masyarakat menjadi kompos yang kemudian digunakan untuk menyuburkan lahan-lahan pertanian di sekitar dusun. Lahan-lahan yang sebelumnya terbengkalai atau kurang produktif kini dihidupkan kembali sebagai area budidaya tanaman pangan seperti bayam, kangkung, cabai, tomat, dan terong. Kegiatan pertanian kolektif ini tidak hanya menyediakan sumber pangan sehat dan terjangkau bagi keluarga anggota, tetapi juga mempererat solidaritas sosial antarwarga melalui aktivitas gotong royong. Hasil panen dari lahan kolektif sebagian besar dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga, sedangkan sisanya dijual secara swadaya oleh kelompok tani yang terbentuk dari aktivitas bank sampah. Dengan demikian, model ini tidak hanya berkontribusi

pada pengurangan limbah dan pencemaran lingkungan, tetapi juga mendukung ketahanan pangan lokal dan kemandirian ekonomi rumah tangga.

Namun demikian, implementasi dan operasionalisasi Bank Sampah Gondangan Sejahtera tidak sepenuhnya berjalan tanpa tantangan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat sejumlah kendala struktural dan kultural yang menghambat optimalisasi kinerja lembaga. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran sebagian warga terhadap pentingnya pemilahan sampah dan tanggung jawab lingkungan. Tidak sedikit warga yang masih menganggap kegiatan ini sebagai beban tambahan, atau bahkan meragukan manfaat jangka panjangnya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat memerlukan waktu yang panjang dan proses edukasi yang berkelanjutan. Selain tantangan kesadaran, kendala teknis juga menjadi hambatan yang signifikan. Keterbatasan alat timbangan yang akurat, fasilitas penyimpanan sementara yang memadai, dan sarana transportasi sampah yang layak menjadi masalah nyata dalam kegiatan operasional. Belum lagi terbatasnya akses terhadap dukungan eksternal seperti bantuan dari pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), maupun sektor swasta, yang hingga saat penelitian dilakukan masih sangat minim. Padahal, keberhasilan dan keberlanjutan program semacam ini sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, pelatihan manajemen, serta bantuan modal dan infrastruktur yang mampu memperkuat kapasitas organisasi masyarakat.

Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan tersebut, Bank Sampah Gondangan Sejahtera telah menunjukkan capaian-capaian yang patut diapresiasi. Salah satu pencapaian penting adalah diraihnya penghargaan dalam ajang Lomba Kampung Iklim (Proklim) baik di tingkat kabupaten maupun nasional, yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Penghargaan ini tidak hanya menjadi bentuk pengakuan formal atas keberhasilan masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup, tetapi juga mempertegas bahwa pendekatan partisipatif yang berkelanjutan mampu menghasilkan dampak positif yang signifikan dalam konteks perubahan iklim dan pengelolaan lingkungan. Lebih dari itu, keberhasilan Bank Sampah Gondangan Sejahtera juga telah menginspirasi daerah-daerah sekitarnya. Para pengelola bank sampah kini berperan sebagai fasilitator, pembina, dan pendamping dalam pendirian serta pengembangan bank-bank sampah lainnya di berbagai wilayah sekitar, membentuk jejaring sosial dan ekosistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang saling mendukung.

Secara konseptual, temuan dari penelitian ini memperkuat pandangan bahwa bank sampah bukan semata-mata mekanisme teknis untuk mengelola sampah, tetapi lebih dari itu, merupakan sarana pemberdayaan masyarakat yang menjangkau dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis secara holistik. Partisipasi masyarakat dalam bank sampah tidak hanya berkontribusi terhadap perubahan perilaku individu dalam memperlakukan limbah, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kapasitas kolektif komunitas dalam menyelesaikan persoalan publik. Lebih jauh lagi, manfaat ekonomi yang diperoleh melalui sistem tabungan sampah dan hasil pengolahan limbah menjadi kompos serta kegiatan pertanian kolektif memberikan kontribusi nyata terhadap kemandirian ekonomi rumah tangga dan memperluas akses terhadap sumber-sumber penghidupan alternatif. Dalam konteks ini, bank sampah menjadi solusi strategis dan multifungsi yang tidak hanya menjawab permasalahan lingkungan, tetapi juga memperkuat fondasi kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Selain itu keberhasilan program lingkungan tidak hanya diukur dari aksi nyata di lapangan, tetapi juga dari dukungan kebijakan dan regulasi formal. Di Padukuhan Gondangan, Surat Keputusan Dukuh Nomor 01/Kep.DUK18/2024 tentang Pengelolaan Sampah Mandiri Tingkat Rumah Tangga menjadi tonggak penting dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Regulasi ini mewajibkan warga memilah sampah organik dan anorganik di rumah, mendorong

pengolahan sampah organik secara mandiri atau komunal, serta mengajak kepala keluarga menjadi nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera.

Dampak regulasi ini sangat signifikan, mengurangi volume sampah tidak terkelola, meningkatkan kualitas sanitasi, dan menekan pencemaran lingkungan. Secara sosial, regulasi memperkuat solidaritas dan kolaborasi antarwarga dalam pengelolaan sampah. Secara ekonomi, warga mendapatkan nilai tambah dari sampah yang dikonversi menjadi tabungan dan pupuk kompos, meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga dan mendorong pertanian berkelanjutan. Dan berikut ini adalah hasil penimbangan jenis-jenis sampah yang didapatkan oleh bank sampah gondangan sejahtera selama 2025 :

Tabel 1. Data Jenis Sampah Hasil Penimbangan Selama Satu Tahun

| No | Jenis sampah | 7/1/25 | 3/3/25 | 12/5/24 | 30/6/25 | 14/7/25 | 25/8/24 | 29/9/25 | 27/11/25 |
|-------|---------------|--------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|----------|
| 1 | Kardus | 156.7 | 227 | 280 | 275 | 264 | 205 | 223 | 231 |
| 2 | HVS | 57 | 66 | 23 | 110 | 117 | 121 | 134 | 114 |
| 3 | Buram | 4 | 2 | 8 | 89 | 57 | 77 | 68 | 74 |
| 4 | Duplek | 150 | 187 | 315 | 210 | 231 | 223 | 224 | 236 |
| 5 | Sak semen | 4 | 0 | 5 | 23 | 32 | 5 | 3 | 11 |
| 6 | Buku campur | 104 | 30 | 20 | 65 | 79 | 87 | 76 | 84 |
| 7 | PP | 107 | 125 | 125 | 150 | 184 | 165 | 175 | 168 |
| 8 | PET | 20 | 78.2 | 56.7 | 120 | 155 | 134 | 143 | 153 |
| 9 | Ember | 99 | 66 | 125 | 109 | 94 | 66 | 55 | 71 |
| 10 | Kerasan | 55 | 40 | 48 | 82 | 87 | 87 | 102 | 89 |
| 11 | Kresek | 12 | 15 | 23 | 35 | 41 | 33 | 37 | 27 |
| 12 | Besi A | 17 | 25 | 39 | 32 | 22 | 29 | 32 | 24 |
| 13 | Besi B | 32 | 50 | 79 | 44 | 34 | 56 | 61 | 59 |
| 14 | Kaleng | 10 | 30 | 37 | 25 | 31 | 28 | 21 | 34 |
| 15 | Alumunium | 7 | 20 | 5 | 32 | 13 | 22 | 39 | 41 |
| 16 | Nium | 3 | 4 | 5 | 40 | 21 | 46 | 34 | 41 |
| 17 | Kabel | 15 | 4 | 6 | 45 | 24 | 31 | 31 | 27 |
| 18 | Seng | 11 | 3 | 28 | 15 | 27 | 37 | 36 | 41 |
| 19 | Butol kaca | 8 | 43 | 12 | 87 | 44 | 36 | 45 | 32 |
| 20 | Kaca/ beling | 14 | 0 | 3 | 28 | 23 | 12 | 14 | 26 |
| 21 | Sepatu | 24 | 25 | 40 | 34 | 42 | 21 | 38 | 26 |
| 22 | Payung | 11 | 2 | 2 | 8 | 5 | 3 | 2 | 6 |
| 23 | Termos | 4 | 1 | 3 | 2 | 0 | 5 | 3 | 2 |
| 24 | Tv / computer | 20 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 25 | Botol oli | 0 | 0 | 11 | 10 | 23 | 11 | 16 | 23 |
| total | | 944.7 | 1043.2 | 1298.7 | 1670 | 1650 | 1540 | 1632 | 1640 |

Dari data table di atas adalah data mengenai jenis sampah yang dikumpulkan setiap blannya yang ditimbang dalam kurun waktu 1 sampai 2 bulan sekali. Dan dari data di atas juga membuktikan berbagai jenis dan dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan atau pendapatan. Selain itu untuk sampah basah juga dapat digunakan untuk pupuk seperti yang sudah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya.

Dengan mempertimbangkan seluruh dinamika dan kompleksitas yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Bank Sampah Gondangan Sejahtera adalah sebuah model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berhasil. Keberhasilannya memberikan pelajaran penting bahwa pengelolaan lingkungan hidup tidak harus bergantung sepenuhnya pada intervensi pemerintah atau sektor formal, tetapi dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat asalkan mereka diberi ruang partisipasi yang cukup, didukung oleh kelembagaan yang kuat, dan ditopang oleh motivasi kolektif yang tinggi. Model seperti ini membuka peluang besar untuk mereplikasi praktik-praktik serupa di berbagai wilayah, khususnya di daerah yang menghadapi permasalahan pengelolaan sampah yang kompleks. Bank Sampah Gondangan Sejahtera menunjukkan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari komunitas kecil yang memiliki kepedulian dan keberanian untuk bertindak. Dan juga dari sisi regulasi ini bukan sekadar dokumen administratif, melainkan fondasi penting untuk mengubah paradigma pengelolaan sampah menjadi sistem yang berbasis masyarakat, didukung kebijakan, dan berorientasi pada keberlanjutan bersama.

KESIMPULAN

Keberhasilan program pengelolaan lingkungan di Padukuhan Gondangan merupakan hasil sinergi antara aksi nyata masyarakat di lapangan dan dukungan regulasi formal yang kuat. Surat Keputusan Dukuh Gondangan Nomor 01/Kep.DUK18/2024 tentang Pengelolaan Sampah Mandiri Tingkat Rumah Tangga memainkan peranan krusial sebagai instrumen hukum yang tidak hanya mewajibkan seluruh warga untuk memilah sampah organik dan anorganik, tetapi juga mendorong pengolahan sampah organik secara mandiri maupun kolektif. Selain itu, surat keputusan ini mengajak seluruh kepala keluarga untuk bergabung sebagai nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera, sehingga membangun kepastian hukum dan arah yang jelas dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan lingkungan di tingkat lokal.

Bank Sampah Gondangan Sejahtera sendiri merupakan contoh nyata praktik baik (*best practice*) dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas yang tumbuh dari inisiatif mandiri warga. Keberadaan lembaga ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan fondasi utama dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Warga aktif terlibat mulai dari tahap inisiasi, pelaksanaan, hingga pengambilan keputusan, yang menunjukkan adanya pergeseran paradigma fundamental: dari masyarakat yang selama ini sering dipandang sebagai sumber masalah lingkungan menjadi agen perubahan sosial dan ekologis yang memimpin transformasi di wilayahnya masing-masing.

Transformasi tersebut terlihat jelas melalui perubahan perilaku masyarakat, yang kini membiasakan diri memilah sampah sejak dari tingkat rumah tangga, secara rutin menyetorkan sampah ke bank sampah, serta semakin memahami dan memanfaatkan nilai ekonomis yang terkandung dalam limbah domestik. Proses ini didukung oleh pendekatan edukasi yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga dialogis dan berbasis praktik langsung. Melalui pertemuan warga, pelatihan teknis sederhana, serta kegiatan keseharian, warga mengalami peningkatan literasi lingkungan dan ekonomi secara simultan, yang pada akhirnya membangun kesadaran dan komitmen jangka panjang terhadap pengelolaan sampah.

Selain aspek edukasi, Bank Sampah Gondangan Sejahtera juga mengimplementasikan sistem tabungan berbasis pengelolaan sampah anorganik yang memberikan dampak ekonomi nyata. Skema ini menciptakan insentif bagi keberlanjutan partisipasi masyarakat, sekaligus membangun literasi finansial terutama bagi kelompok rentan seperti ibu rumah tangga. Di sisi lain, pengolahan sampah organik menjadi kompos memperkuat aspek ekologis dan produktif program dengan mendukung pertanian kolektif berbasis gotong royong. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan lokal, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan mikro di tingkat komunitas serta mempererat relasi sosial antarkeluarga.

Dampak keberadaan Bank Sampah Gondangan Sejahtera melampaui pengurangan volume timbulan sampah dan peningkatan kualitas lingkungan fisik. Program ini turut memperkuat struktur sosial lokal dan membangun jejaring solidaritas baru di antara warga. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat kapasitas sosial, serta membangun kesadaran bahwa pengelolaan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang dapat diatur dan dikelola secara otonom oleh komunitas dengan pendekatan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal.

Meski demikian, keberhasilan ini tidak luput dari sejumlah tantangan yang masih perlu diatasi. Kesenjangan tingkat kesadaran dan keterlibatan warga masih menjadi hambatan utama, terutama bagi mereka yang belum memahami pentingnya pemilahan sampah dan meragukan manfaat ekonomis dan ekologis dari program bank sampah. Selain itu, tantangan teknis dan kelembagaan seperti keterbatasan fasilitas penyimpanan, peralatan pendukung, transportasi, serta kurangnya dukungan regulasi dan insentif dari pemerintah daerah menjadi kendala yang perlu segera diatasi. Ketiadaan sinergi yang optimal antara lembaga komunitas dengan pemangku kepentingan eksternal juga menghambat potensi inovasi dan ekspansi bank sampah.

Untuk menjamin keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut, sangat penting membangun strategi kolaboratif lintas sektor yang melibatkan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, LSM, serta sektor swasta. Pemerintah daerah harus berperan aktif tidak hanya sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan teknis, pembinaan, dan akses pembiayaan. Sementara itu, lembaga pendidikan dan sektor swasta dapat membuka ruang inovasi, memperluas jaringan pasar daur ulang, serta memperkuat kapasitas manajerial komunitas. Pendekatan multi-pihak ini sangat penting untuk mengatasi kompleksitas pengelolaan lingkungan dan memastikan setiap aktor memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi.

Model Bank Sampah Gondangan Sejahtera memiliki potensi untuk direplikasi di berbagai daerah lain dengan penyesuaian terhadap karakteristik sosial, budaya, dan geografis masing-masing wilayah. Replikasi tersebut harus tetap mengutamakan masyarakat sebagai aktor utama pengelolaan lingkungan, dengan memberdayakan mereka melalui insentif dan edukasi yang efektif, serta membangun kelembagaan komunitas yang kuat dan tahan uji. Dalam konteks ini, bank sampah bukan sekadar lembaga teknis pengelolaan limbah, tetapi juga medium transformasi sosial-ekologis yang menjembatani kebutuhan pelestarian lingkungan dengan pemenuhan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Bank Sampah Gondangan Sejahtera tidak hanya menjadi sebuah program lingkungan biasa, tetapi juga merupakan gerakan sosial yang menumbuhkan nilai-nilai kemandirian, solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat. Inisiatif ini memperkuat pandangan bahwa solusi atas persoalan lingkungan tidak harus selalu datang dari atas ke bawah (*top-down*), melainkan dapat tumbuh dari bawah (*bottom-up*), ketika masyarakat diberi ruang, dukungan, dan kepercayaan untuk mengelola masalahnya sendiri. Keberadaan regulasi formal seperti Surat Keputusan Duku Gondangan menjadi fondasi hukum yang memperkuat gerakan ini, sehingga pengelolaan sampah

tidak hanya dipandang sebagai aktivitas teknis, melainkan juga sebagai bagian integral dari perubahan budaya dan pembangunan berkelanjutan yang berakar kuat di komunitas.

ACKNOWLEDGEMENT

This section is provided for the author to express his gratitude either for the research funders or the other parties who contribute into research realization.

REFERENCE

1. Hidayat, R., & Khalika, A. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berbasis lokal. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(2), 134–148.
2. Kamba, M. (2018). Peran bank sampah dalam pengelolaan sampah rumah tangga di perkotaan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 3(1), 45–58.
3. Mulyana, A. (2021). Model pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah dalam upaya pengelolaan lingkungan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(3), 250–266.
4. Puspita, S., & Yuliana, N. (2020). Strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat: Studi kasus di Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: IPTEKS*, 6(2), 179–187.
5. Rahmawati, E., & Nurhayati, T. (2019). Pengaruh bank sampah terhadap kesadaran lingkungan masyarakat di perkotaan. *Jurnal Ekologi Sosial*, 7(1), 55–63.
6. Sari, D. P., & Permatasari, R. (2021). Edukasi pengelolaan sampah rumah tangga sebagai upaya mitigasi bencana lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 32–40.
7. Sukardi, R. (2020). Ketahanan pangan lokal melalui pengelolaan sampah organik: Studi pada kelompok wanita tani. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Lingkungan*, 12(2), 123–135.
8. Utami, N., & Ramadhan, T. (2022). Pengaruh partisipasi masyarakat terhadap keberhasilan program bank sampah di desa binaan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 11(1), 91–104.
9. Wijayanti, T., & Suryani, A. (2021). Pengelolaan lingkungan berbasis komunitas di daerah padat penduduk. *Jurnal Urban dan Lingkungan*, 9(3), 215–228.